BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profesionalisme Guru

Untuk dapat menghasilkan mutu lulusan yang baik, seorang guru dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dalam pekerjaan. Profesionalisme ini sangat penting dimiliki seorang guru karena seorang guru memang menuntut adanya kerja yang mempunyai standar kopetensi yang disyaratkan. Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus senantiasa memperbaharui dan memperbaiki kualitas kerjanya. Dengan perbaikan yang terus menerus dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, maka dapat dikatakan dia telah memahami profesionalisme guru. Berikut penulis akan menguraikan mengenai pengertian profesionalisme dan dimensi yang menyertainya.

2.1.1.Pengertian Profesionalisme Guru

Syaefudin (2009: 8) mengatakan bahwa profesionalisme pada hakekatnya merupakan suatu pekaerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukanya. Selanjutnya beliau mengatakan profesionalisme menujukkan kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesionalisme mengacu pada

sikap para angota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaan.

Kusnandar (2007: 46) mengemukakan bahwa profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keadilan dan kewarganegaraan yang berkaiatan dengan mata pencaharian seseorang. Selanjutnya profesionalisme menurut Surya (2007: 214) sambutan yang mengacu pada sambutan mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesional untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesional. Sementara Danim (2010: 23) mengatakan bahwa profesional adalah komitmen para anggota profesi untk meningkatkan profesioanlismenya dan terus-menerus membangun strategi-strategi membangun yang di gunakan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesional adalah suatu komitmen para anggota profesi untuk selalu meningkatkan dan menggembangkan kompetensinya yang bertujuan agar profesinya dapat tercapai secara berkesinambungan.

Menurut Silverius (2003: 97) guru adalah sosok sentral dalam mencetak kader-kader bangsa di masa depan, kunci sukses profesionalisme pendidikan. Di antara proses dan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah guru, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik dan buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya tergantung pada kreativitas dan aktivitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arah kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

2.1.2 Dimensi Profesionalisme Guru

Syifudin (2009: 55) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar diantaranya: (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan menegaskan, (4) keterampilan memberikan penguwatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, dan (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Berikut penjelasan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru yang profesional menurut Saefudin (2009: 56-71) sebagai berikut: 1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran, Keterampilan membuka pelajaran adalah keterampilan guru untuk membuka kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prokondisi murid agar minat dan perhatianya berpusat pada apa yang akan mereka pelajari. Dengan demikian usaha tersebut akan memberikan efek yang positif bagi kegiatan pembelajaran. Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran. 2) Keterampilan Menjelaskan, Keterampilan menjelaskan dalam pelajaran adalah menjalin informasi secara lisan yang disajikan secara sistematis untuk menunjukan adanya hubungan antara suatu bagian dengan bagian yang lain, misalnya antara sebab dengan akibat, definisi dengan contoh atau sesuatu yang belum diketahui. 3) Keterampilan Bertanya, Keterampilan bertanya adalah pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Cara

mengajukan pertanyaan yang berpangaruh positif. Kegiatan belajar siswa merupakan hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, seorang guru hendaklah menguasai dan memahami keterampilan bertanya. 4) Keterampilan Memberikan Penguatan, Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tujuan keterampilan memberikan penguwatan adalah meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran dan mengeliminir tingkah laku siwa yang negatif dan membina tingkahlaku positif siswa. 5) Ketermpilan Menggunakan Media Pembelajaran, Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara pembelajaran untuk mempertinggi efektif dan efesiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran adalah memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas. 6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil, Diskusi kelompok kecil adalah suatu percakapan kecil yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dan berbagi pengalaman dan informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Jadi keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah kegiatan membimbing sekelompok siswa agar siswa melakukan diskusi kelompok dengan efektif. 9) Keterampilan Mengelola Kelas, Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru memelihara dan menciptakan proses belajar yang optimal dan mengembalikannya ketika ada gangguan alam proses belajar. Tujuan keterampilan mengelola kelas adalah mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. 10) Keterampilan Mengadakan Variasi, Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan kegiatan pembelajaran yang bertujuan

untuk memotivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Tujuan keterampilan variasi adalah menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa pada aspek-aspek pembelajaran.11) Keterampilan Perorangan dan Kelompok, Tujuan mengajar perorangan dan kelompok kecil yaitu memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada siswa mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan dan membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

2.2 Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Dalam lingkungan pendidikan peranan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin lembaga sekolah sangatlah strategis dan memiliki andil yang sangat besar dalam memajukan lembaga sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mengkoordinasikan sekolah dengan baik dan bijaksana. Seorang kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan seluruh program sekolah dan komponen sekolah yang menjadi motor penggerak sekolah. Berikut di bawah ini akan diuraikan mengenai pengertian kepala sekolah, karakteristik kepala sekolah, pengertian kompetensi manajerial, dan dimensi dari kompetensi manajerial kepala sekolah.

2.2.1 Pengertian Kompetensi Manajerial

Gibson Ivanovich dan Donnly dalam Wahyudi (2009: 67) mendefinisikan kompetensi adalah kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan, Ndraha menjelaskan pengertian kompetensi adalah keterampilan dalam mengerjakan tugas.

Handoko (2000: 35) mengatakan bahwa manajerial adalah orang yang bertanggung jawab atas bawahannya dan sumberdaya organisasi. Sedangkan Pidarta (2006: 57) menjelaskan dalam dunia pendidikan, manajer adalah seorang yang menjalankan tugas memadukan sumber-sumber pendidikan yang berpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Danim (2010: 71) mengatakan bahwa dilingkungan pendidikan, ada seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk menjalankan tugas kemampuan kepala sekolah tersebut sebagai bekal baginya untuk dapat menjalankan manajeman kepala sekolah secara lebih baik. Dengan keterampilan tersebut, kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi manajerial kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola sumberdaya organisasi sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.

2.2.2 Dimensi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Menurut Robert L. Katz dalam Denim (2010: 71) menjelaskan tiga macam kompetensi manajerial kepala sekolah yang diperlukan oleh seorang manajer dalam mengelola sumberdaya organisasi, yaitu; keterampilan konseptual (*conceptual skill*) Keterampilan hubungan manusia (*human skill*) dan keterampilan teknikal (*tehnical skill*).

Danim (2010: 73) mengatakan kecakapan konseptual adalah kecakapan untuk memformulasikan pikiran, memahami teori-teori, melakukan aplikasi, melihat kecenderuangan berdasarkan kemampuan teoritis, dan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Otto dan Sanders dalam Wahyudi (2009: 70) secara lebih kusus mengatakan bahwa, dalam organisasi pendidikan keterampilan konseptual adalah kemampuan kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang keefektifan tentang kegiatan sekolah dan mengkoordinasikan program secara harmonis.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan konseptual kepala sekolah adalah kemampuan untuk menentukan strategi, merencanakan, merumuskan kebijakan, serta memutuskan sesuatu yang terjadi pada organisasi. termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Danim (2010: 72) mengartikan kompetensi hubunagn manusia adalah keterampilan untuk menempatkan diri di dalam kelompok kerja dan menjalin komunikasi yang mampu menciptakan kepuasan kedua belah pihak.

Menurut Wahyudi (2009: 73) kompetensi hubungan manusia yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi:

a. Menjalin hubungan kerjasama dengan guru
b. Menjalin komunikasi dengan guru
c. Memberikan bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas guru

d. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi
e. Menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sekolah
f. Mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan
g. Menyelesaikan konflik yang ada di sekolah
h. Menghormati peraturan sekolah
i. Menciptakan suasana kompetitif yang sehat diantara guru.

Handoko (2000: 37) bahwa kompetensi teknik adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur, atau teknik-teknik dari bidang tertentu, seperti akutansi, permesinan dan lain sebagainya.

Menurut Danim (2010: 37) kompetensi teknik dalah kemampuan menerapkan kemampuan teoritis kedalam tindakan-tindakan praktis, memecahkan masalah melalui taktik yang baik, atau menyelesaiakn tugas-tugas dengan sistematis.

Secara lebih rinci Wahyudi (2009: 75-76) mengataka bahwa, bentuk kegiatan kepala sekolah yang berbentuk teknik adalah: (a) kepala sekolah menjalankan supervisi kepada guru di kelas, (b) kepala sekolah mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru, (c) kepala sekolah membuat program pelaksanaan program pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu, fasilitas dan personal yang ada, (d) kepala sekolah mengelola program evaluasi siswa, (e) mengkoordinasi penggunaan alat pembelajaran, (f) membantu guru dalam perbaikan pembelajaran, (g) membantu guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa, (h) mengatur dan mengawasi tatatertib siswa, (i) menyusun anggaran

belajar sekolah, (j) melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

2.2.3 Pengertian Kepala Sekolah

Wahjo Sumijo (2002: 83) mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid menerima pelajaran.

Sementara Rahman (2006: 106) mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Sedangkan Mulyasa (2003: 126) yang menyatakan kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Bardasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang kepala sekolah adalah seorang guru yang mampunyai kemampuan segala sumberdaya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang sama.

2.2.4 Karakteristik Kepala Sekolah

Tiong (dalam Usman, 2009: 290) menyatakan kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) adil dan tegas dalam mengambil keputusan, (b) membagi tugas secara adil kepada guru (c) menghargai partisipasi

staf, (d) memahami perasaan guru, (e) mempunyai misi dan berupaya melakukan perubahan, (f) terampil dan tertib (g) berkemampuan dan efesien (h) memiliki dedikasi dan rajin (i) tulus dan percaya diri.

Sedangkan Mulyasa (2005: 126) mengungkapkan kepala sekolah adalah sosok yang mempunyai harapan tinggi bagi semua warga sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang memiliki mengerti akan semua tugas-tugas dan menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentuan arah kebijakan sekolah, yang mentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Darai beberapa pendapat yang diungkapkan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik kepala sekolah adalah kepala sekolah yang dapat memahami fungsinya keberadaanya sekolah sebagai organisasi yang komplek dan unik, serta mampu melaksanakan peranya secara efektif dalam memimpin sekolah.

2.3 Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi akademik adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2003: 32).

Menurut Jones dalam Mulyasa (2005: 155), supervisi akademik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan.

Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000: 17).

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Riva'i (1992: 20) merumuskan istilah supervisi akademik merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini disamping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah, dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan. Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni : supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah adalah upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru, agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3.1 Karakteristik Supervisi Akademik

Menurut Mulyasa (2004: 112) Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.
2. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
6. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
7. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.

8. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Berhasil Tidaknya Supervisi Akademik

Menurut Purwanto (2004: 118) ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:

1. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau pelosok. Dilingkungan masyarakat orang-orang kaya atau dilingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu. Dilingkungan masyarakat intelek, pedagang, atau petani dan lain-lain.
2. Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya.
3. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang di pimpin itu SD atau sekolah lanjutan, SLTP, SMU dan sebagainya semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.
4. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya.
5. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Di antara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh

kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

2.3.3 Tujuan dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran

Kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
2. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
3. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
4. Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
5. Berusaha mempertinggi mutu, pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
6. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

2.3.4 Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Menurut Purwanto (2004: 120-122), secara garis besar cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

1. Teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visition*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

b. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual aids, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.

c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi probelema yang dialami siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat

memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.

d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain :

1) Menyusun program catur wulan atau program semester
2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
3) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
5) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar
6) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

2. Teknik kelompok

Yang dimaksud dengan teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok . Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar.

c. Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

Menurut Giyan, dalam Bafadal (2004: 48-50), teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik

kelompok. Teknik supervisi individual meliputi : 1) kunjungan kelas, 2) percakapan pribadi, 3) kunjungan antar kelas, 4) penilaian sendiri. Sedang teknik supervisi kelompok meliputi : 1) kepanitiaan, 2) kursus, 3) laboratorium kelompok, 4) bacaan terpimpin, 5) demonstrasi pembelajaran, 6) perjalanan staf, 7) diskusi panel, 8) perpustakaan profesional, 9) organisasi profesional, 10) bulletin supervisi, 11) sertifikasi guru, 12) tugas belajar, 13) pertemuan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah adalah upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru, agar guru dapat

meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun indikator supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini adalah : (1) kunjungan kelas, (2) semangat kerja guru, (3) pemahaman tentang kurikulum, (4) pengembangan metode dan evaluasi, (5) rapat pembinaan, dan (6) kegiatan rutin diluar mengajar.

2.4. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh antara masing-masing variabel terkait, maka penulis membuat kerangka pemikiran pengaruh antara variabel seperti tergambar di bawah ini

2.4.1 Pengaruh Kompetensi Manajerial Terhadap Profesionalisme Guru.

Kepala sekolah adalah manajer atau pemimpin pendidikan yang ada di tingkat satuan pendidikan atau sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam memajukan pendidikan di sekolah. Untuk dapat mensinergikan organisasi di sekolah, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajerial yang memadai. Dengan kemampuan manajerial yang dimiliki, seorang kepala sekolah dapat memotivasi guru dan membangkitkan semangat kerjanya, menciptakan suasana harmonis antar sesama unsur yang ada di sekolah, menumbuhkan minat dan perkembangan dan kemajuan pendidik, suasana kerja yang menyenangkan, serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan.

2.4.2 Pengaruh Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru.

Supervisi kepala sekolah adalah upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru, agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru.

2.4.3 Pengaruh Kompetensi Manajerial, Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru.

Dengan memiliki kepala sekolah yang mempunyai kompetensi manajerial yang memadai dan baik, serta didukung dengan supervisi yang baik diharapkan terjadi peningkatan profesionalisme pada guru, karena mendapat dorongan dari luar dirinya yaitu kepala sekolah yang baik, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada peserta didik yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu.

Untuk kerangka pikir di atas dapat digambarkan dengan diagram model teoritis hubungan seperti di bawah ini:

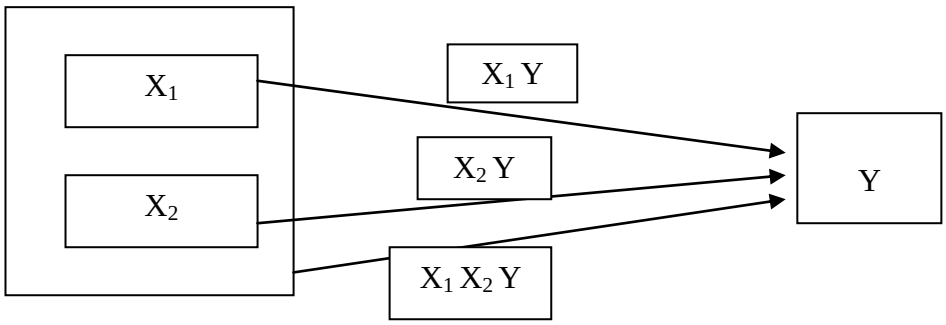

Gambar 2.4.1: Model teoritis Pengaruh Kompetensi Manajerial (X_1), dan Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_2) Terhadap Profesionalisme Guru (Y)

2.5. Hipotesis

Hipotesis umum yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah" Ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Punggur"

Bertitik tolak dari hipotesis umum di atas, maka penulis mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut:

2.6.1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi manajerial terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Punggur.

2.6.2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Punggur.

2.6.3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Punggur.